

## ABSTRAK

**Sri Rahmawati, 110110509, 2007, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Dinamika Fungsi Ego pada Penderita *Schizophrenia* dalam Perspektif Psikologi Ego Leopold Bellak.**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang dinamika fungsi ego pada penderita schizophrenia. Schizophrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang diderita sekali untuk selamanya. Prevalensi dan jumlah penderitanya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Prognosis schizophrenia umumnya menyatakan hanya 25% pasien yang dapat pulih. Penderita schizophrenia mengalami disfungsi dalam ranah kognitif dan afektif yang muncul sebagai halusinasi, delusi, kekacauan berbicara dan perilaku, afek datar dan tidak tepat, kemiskinan berbicara dan avolition. Gejala-gejala schizophrenia yang muncul mencerminkan disorganisasi ego menyeluruh yang dialami oleh penderita. Kompleksitas gejala yang tampak dapat dijabarkan melalui dinamika fungsi ego. Dinamika fungsi ego pun tercermin dalam gejala. Peneliti ingin mendapatkan gambaran tentang disorganisasi ego, yang muncul dalam bentuk gejala, melalui dinamika fungsi ego penderita schizophrenia.*

*Penelitian ini menggunakan paradigma postpositivisme dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat eksplanasi. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus instrumental dengan desain kasus tunggal holistik. Unit analisis penelitian ini adalah dinamika fungsi ego dengan subyek penelitian penderita schizophrenia. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen peneliti dan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian dinamika fungsi ego penderita schizophrenia menggunakan teknik analisis pembentukan eksplanasi (explanation building). Pengujian keabsahan data yang digunakan ada tiga yaitu uji kredibilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmabilitas.*

*Hasil penelitian menunjukkan kecemasan yang dialami penderita schizophrenia mampu menghalangi reseptivitas sensori. Penderita menjadi lambat dalam merespon atau bahkan tidak merespon stimulus sama sekali. Muatan mental penderita schizophrenia tidak seluruhnya terdistorsi sehingga masih ada harapan untuk langkah terapi yang mendorong penderita lebih mandiri. Dinamika fungsi ego pada penderita schizophrenia bersifat unik pada masing-masing subyek tergantung pada proses mental, karakteristik gejala, faktor pencetus dan karakteristik individu. Gejala schizophrenia dapat muncul ketika penderita sudah tidak mampu lagi mengendalikan kecemasan secara adaptif. Perlakuan anggota masyarakat yang cenderung melakukan "pembiaran" semakin menjauhkan penderita dari realitas.*

*Penderita schizophrenia perlu membuka diri kepada orang lain agar tetap mampu menyadari realitas. Penderita schizophrenia perlu terus-menerus melakukan pengecekan atas persepsinya agar selalu terikat dengan realita. Keluarga perlu membantu penderita untuk menyadari realita. Penderita harus sering diajak berbicara sambil mengecek pemikiran dan perasaannya. Apabila ada kesalahan, dalam artian tidak realistis, anggota keluarga dapat menarik penderita kembali pada realitas. Keanehan yang dilakukan penderita schizophrenia ketika kambuh perlu dipahami oleh anggota masyarakat. Keanehan ini tidak bersifat permanen manakala penderita sudah sembuh. Penerimaan dari anggota masyarakat sebelum maupun sesudah sembuh dapat mengurangi resiko kekambuhan. Penelusuran dinamika fungsi ego dapat membantu menemukan faktor pencetus. Di sisi lain, masih ada fungsi ego yang bekerja lebih optimal daripada fungsi ego yang lain. Kedua hal ini dapat dijadikan sarana untuk mempertimbangkan jenis terapi yang tepat bagi penderita.*

